

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Se Kecamatan Salo Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Open Ended Problems*

Afriza Rahma Rani¹, Iis Aprinawati², Sumianto³

PGSD, Universitas Pahlawan

Email: afrizarahmaranii@gmail.com¹, aprinawatiis@gmail.com²,
anto.pgsduniversitaspahlawan@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis dengan menerapkan model *open ended* pada siswa SD Kecamatan Salo. Penelitian ini dilakukan pada bulan April- Juni 2022. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekecamatan Salo. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kelas yang terdiri dari 2 siklus. Siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan dimana siklus I terdiri 2 pertemuan dan siklus ke II terdiri dari 2 pertemuan setiap siklus (Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II). Instrumen penelitian meliputi perangkat pembelajaran (Silabus, Rpp, LKS, Lembar kemampuan berpikir kritis), lembar pengamatan/ observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dimana sebelum dilakukan tindakan dari 40 orang hanya sebanyak 4 orang yang bertanya pada guru dan hasil berpikir kritis (51%) yang memperoleh nilai ulangan harian di atas atau sama dengan Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah tersebut adalah 70. Setelah diterapkan model *open ended* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada siklus I sebanyak (74%) 18 orang yang di atas KKM atau sama dengan KKM, pada siklus ke II sebanyak (91,30%) memperoleh nilai ulangan di atas KKM. Aktifitas guru dikategorikan baik pada siklus I dikategorikan baik dengan rata – rata 70% dan pada siklus II dikategorikan amat baik dengan rata- rata sebesar 85%. Sementara untuk aktivitas guru dikategorikan baik dengan 75% siklus I dan pada siklus II dengan 87,50 %. Dengan demikian disimpulkan bahwa model *open ended* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa SD Se- Kecamatan Salo.

Kata Kunci: Open ended, Berpikir Kritis

Abstract

This study aims to improve critical thinking by applying an open ended model to elementary school students in Salo District. This research was conducted in April-June 2022. The research subjects were fifth grade students in the Salo district. The form of this research is classroom research which consists of 2 cycles. Cycle 1 consists of 2 meetings where Cycle I consists of 2 meetings and Cycle II consists of 2 meetings in each cycle (Daily Test I and Daily Deuteronomy II). The research instruments include learning tools (Syllabus, Rpp, LKS, Critical Thinking Skills Sheet), observation sheets / observations of teacher activities and student activities. The research data shows that student learning outcomes have increased, where before the action was taken from 23 people only 2 people asked the teacher and the results of critical thinking (51%) obtained daily test scores above or equal to the Minimum Completeness (KKM). determined by the school is 70. After applying the open ended model to improve students' critical thinking in the first cycle as many as (74%) 18 people are above the KKM or equal to the KKM, in the second cycle (91.30%) get a score repetition above KKM. The teacher's activities were categorized as good in the first cycle with an average of 75% and in the second cycle it was categorized as very good with an average of 85%. Meanwhile, teacher activities are categorized as good with 76% in the first cycle and in the second cycle with 87.50%. Thus, it is concluded that the open ended model can improve critical thinking of elementary school students in Salo District.

Keywords: *Critical Thinking, Open ended*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mengedepankan materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa sampai tahap metakognitif yang mensyaratkan siswa mampu memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Hal ini telah dijelaskan dalam Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, bahwa dimensi pengetahuan berdasarkan Taksonomi Bloom diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif yang penguasaannya perlu dimulai sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah.

Adapun yang harus dilakukan guru di antara lain adalah: guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menantang untuk memfasilitasi peserta didik, guru menjalin interaksi dengan peserta didik untuk mendorong terjadinya berpikir kritis dan guru harus melatih peserta didik untuk menulis atau mempraktekkan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Sementara itu menurut Paul dan Elder (dalam Sumianto:2015),

seorang yang berpikir secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang mendalam dan merumuskannya secara jelas dan tepat. Hal ini yang menjadikan kemampuan berpikir kritis sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan dalam IPA.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penerapan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat relevan dengan kurikulum 2013. Penyelenggaraan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada jenjang tersebut terdapat banyak materi pelajaran yang diajarkan, salah satunya materi pelajaran IPS. IPS merupakan mata pelajaran yang perlu diberikan kepada semua siswa dengan tujuan untuk membekali kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas, 2007).

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang harus ditanamkan pada cara berpikir siswa, dengan berpikir kritis ini diperkenalkan konsep melalui masalah yang terjadi di lingkungan. Adapun yang harus dilakukan guru di antara lain adalah: guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menantang untuk memfasilitasi peserta didik, guru menjalin interaksi dengan peserta didik untuk mendorong terjadinya berpikir kritis dan guru harus melatih peserta didik untuk menulis atau mempraktekkan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Sementara itu menurut Paul dan Elder (dalam Sumianto:2015), seorang yang berpikir secara kritis mampu memunculkan pertanyaan dan masalah yang mendalam dan merumuskannya secara jelas dan tepat. Berdasarkan permasalahan yang di temukan di atas, peneliti akan mengkaji sejauh mana pelaksanaan "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Se Kecamatan Salo Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Open Ended Problem*

METODE

Penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian tindakan kelas (classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan kepada pengembang kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan orang-orang biasa yang berpartisipasi dalam penelitian untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam kegiatannya. (Nana Saodih Sukmadinata, 2005:142).

Penelitian ini dilakukan di SD Kecamatan Salo dimulai waktunya pada bulan Juni 2022 sampai dengan Agustus 2023. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekecamatan Salo. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kelas yang terdiri dari 2 siklus. Siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan dimana siklus I terdiri 2 pertemuan dan siklus ke II terdiri dari 2 pertemuan setiap siklus (Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II). Instrumen penelitian meliputi perangkat pembelajaran (Silabus, Rpp, LKS, Lembar kemampuan berpikir kritis), lembar pengamatan/ observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dengan rumus sebagai berikut:

Rumus ketuntasan perorangan:

Untuk mengetahui nilai yang diperoleh masing-masing siswa/individual maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$x = \frac{N}{R} \times 100$$

Keterangan :

X = Nilai yang dicari

R = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimum dari tes

Presentase: 86 – 100% = Sangat tuntas

75 – 85% = Tuntas

65 – 74% = Kurang Tuntas

55 – 64% = Tidak tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan studi awal dalam permasalahan pembelajaran yang dilakukan dengan wawancara dan observasi. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti menganalisis data awal hasil belajar (data pra siklus) yang diperoleh dari hasil tes observasi. Hasil belajar siswa kelas IV SD Pahlawan pada sebelum tindakan masih tergolong rendah dengan rata – rata 63,69. Hasil belajar siswa kelas IV SD Pahlawan pada sebelum tindakan secara rinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel. 4.1
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kecamatan Salo

NO	Interval (%)	Pratindakan	
		N	%
1	90 -100 (Baik Sekali)		
2	80 – 89 (Baik)	2	9
3	70 – 79 (Cukup)	4	17
4	60 – 69 (Kurang)	12	52
5	< 60 (Sangat Kurang)	5	22
	Jumlah Siswa	23	100,00
	Rata – rata	63,69	
	%Ketuntasan Klasikal	10	43,00
	Kategori	Kurang	

Sumber : Hasil Ulangan, 2022

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa rata – rata hasil belajar siswa pada sebelum tindakan hanya mencapai 63,69, dengan kategori kurang. Siswa yang mendapatkan nilai baik terdapat 1 orang dengan persentase 9%, siswa yang mendapatkan nilai baik terdapat 4 orang dengan persentase 17%, siswa yang mendapatkan nilai kurang terdapat 12 orang siswa dengan persentase 52%, siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang terdapat 5 orang siswa atau dengan persentase 22%.

Rendahnya hasil belajar siswa pada sebelum tindakan disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan guru belum dapat membuat siswa untuk aktif dalam belajar, dan berdiskusi dalam mengerjakan tugas yang berikan guru. Ketuntasan hasil belajar siswa pada sebelum tindakan dapat dilihat pada berikut.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 23 orang siswa hanya 10 orang siswa atau 43,00% yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individu berjumlah 13 orang siswa atau dengan persentase 56,52%. Masih banyaknya siswa yang belum tuntas membuat peneliti tertarik untuk memperbaikinya dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *open ended*.

a. Laporan Berpikir Kritis Siswa

Berpikir kritis kelas V SDN 002 Muara Jalai pada siklus secara rinci dapat dilihat pada tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel. 3
Rekapitulasi Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 002 Muara Jalai Pada Siklus II

NO	Interval (%)	Siklus I	
		N	%
1	90 -100 (Baik Sekali)	5	4
2	80 – 89 (Baik)	10	9
3	70 – 79 (Cukup)	5	30
4	60 – 69 (Kurang)	1	48
5	< 60 (Sangat Kurang)	2	9
	Jumlah Siswa	23	100,00

	Rata – rata	78,00	
	%Ketuntasan Klasikal	21	91,30
	Kategori	Cukup	

Sumber: Hasil Tes, 2022

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa rata – rata berpikir kritis siswa pada siklus II mencapai 78,00% dengan kategori cukup. Siswa yang mendapatkan nilai baik sekali terdapat 5 orang siswa dengan persentase 22%, siswa yang mendapatkan nilai baik terdapat 10 orang siswa dengan persentase 43%, siswa yang mendapatkan nilai cukup terdapat 5 orang siswa dengan persentase 22%. Siswa yang mendapat nilai kurang terdapat 1 orang dengan persentase 6%. Siswa yang mendapat nilai sangat kurang terdapat 2 orang dengan persentase 9%. Meningkatnya hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II disebabkan siswa telah mulai aktif dalam belajar, dan siswa sudah mulai mengulang – ulang materi pelajaran di rumah.

Ketuntasan berpikir kritis belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.4
Ketuntasan Berpikir Kritis Pengamatan

Nilai	Ketuntasan belajar	
	Tuntas	Tidak tuntas
	Jumlah (%)	Jumlah(%)
Sebelum tindakan	21(91,30)	2(12,00)

Sumber : Hasil Tes,2022

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa dari 23 orang siswa mencapai 21 orang siswa atau 91,30% yang mencapai ketuntasan individual. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara individu berjumlah 2 orang siswa atau dengan persentase 12,00%. Dengan demikian keberhasilan berpikir kritis siswa belajar siswa pada siklus II telah melebihi 80%, untuk itu penelitian ini hanya dilakukan sebanyak 2 siklus.

b. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, diketahui bahwa siswa yang tuntas mencapai 21 orang siswa atau dengan persentase 91,30%. Jumlah siswa yang tuntas sudah mulai meningkat, yaitu dari 17 orang (74%) menjadi 21 orang (91,30%). Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 80%, untuk itu penelitian ini hanya dilakukan sebanyak 2 siklus. Keberhasilan ini disebabkan guru dan siswa telah melaksanakan model *open ended* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dengan benar dan tepat. Sehingga sangat berdampak terhadap berpikir kritis belajar siswa, yaitu berpikir kritis belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan sampai siklus II.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *Open Ended* selalu mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Penelitian yang telah dijelaskan, diketahui bahwa guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik, seperti guru telah: menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan LKPD, menyusun alat evaluasi, menyusun media pembelajaran, menunjuk teman sejawat untuk menjadi observer, dan membuat lembaran observasi guru dan siswa. Dari beberapa aspek yang telah dipersiapkan guru, pada siklus I guru hanya kurang mempersiapkan diri dalam mengajar, sehingga guru kesulitan menyampaikan materi pelajaran, karena kurang disertai contoh berupa media. Sedangkan pada siklus II guru telah secara maksimal dan matang dalam mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, dan hasil belajar siswa pun meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Hamalik (2003).

Pada pertemuan pertama dan kedua II proses pembelajaran sudah dikatakan baik, guru sudah bisa menguasai kelas, sudah bisa mengkondisikan waktu dan siswa mengerjakan evaluasi dengan baik, serta siswa mampu mengerjakan soal evaluasi dengan waktu yang telah ditentukan dan berjalan seperti yang direncanakan.. Hal ini dikarenakan guru dapat melaksanakan langkah – langkah *open ended* secara keseluruhan dengan baik dimana dalam evaluasi jawaban siswa bervariasi sejalan dengan teori *open ended*.

Adanya peningkatan aktivitas siswa setiap siklusnya dikarenakan dalam mengikuti proses pembelajaran siswa semakin terfokus pada pemecahan menyelesaikan soal dengan berpikir kritis yang dimunculkan. Tingkat

berpikir kritis siswa semakin meningkat kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah termotivasi untuk menjawab soal dengan terbuka jawaban yang banyak sehingga siswa dapat berpikir secara bebas sesuai dengan nalarnya.

Model pembelajaran *Open Ended* ini merupakan salah satu untuk membantu guru dalam pembelajaran yaitu dengan memancing jawaban siswa dalam menjawab soal. Hannafin (dalam Miftahul Huda, 2014) menyebutkan bahwa pembelajaran terbuka atau yang sering dikenal dengan istilah *Open-Ended Learning* merupakan proses pembelajaran yang di dalamnya tujuan dan keinginan individu/siswa dibangun dan dicapai secara terbuka. Tidak hanya tujuan, model *Open-Ended Learning* juga bisa merujuk pada cara-cara untuk mencapai maksud pembelajaran itu sendiri. Sejalan dengan pengertian tersebut, Agi, Adun & Euis (2018) menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *Open-Ended Learning* ini peran guru tidak lagi sebagai pemberi informasi belaka, melainkan sebagai fasilitator, motivator dan mediator bagi siswa. Guru tidak lagi hanya memindahkan informasi kepada siswanya namun para siswanya sendiri yang harus membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajarnya dengan cara berdiskusi dengan siswa lainnya tanpa terlepas dari bimbingan gurunya. Hal ini memberikan pengaruh besar pada berpikir kritis siswa terlihat dalam peningkatan nilai siswa.

Sebagaimana diketahui bahwa pada siklus I kemampuan berpikir kritis siswa telah menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan. pada sebelum tindakan siswa yang tuntas hanya 10 orang atau 43,47%. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 17 orang siswa atau 74%.

Jumlah siswa yang tuntas sudah mulai meningkat, yaitu dari 17 orang (74%) pada siklus I menjadi 21 orang (91,30%) pada siklus II. Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 80%, untuk itu penelitian ini hanya dilakukan 2 siklus. Keberhasilan ini disebabkan guru dan siswa telah menggunakan model *open ended* dengan berpikir kritis dengan benar dan tepat, sehingga sangat berdampak terhadap hasil belajar siswa, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari sebelum tindakan sampai siklus II. Sejalan dengan Susanto (2013) berpikir kritis matematis adalah suatu kegiatan berpikir tentang idea atau gagasan yang berhubungan dengan konsep atau masalah yang diberikan. Davis (Rusman, 2011) mengemukakan bahwa salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru. Siswa kurang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *open ended* adalah salah satu cara yang akan dimiliki siswa apabila menguasai sikap ilmiah yang mau berusaha untuk mencari jawaban atas segala rasa penasarannya akan sesuatu hal dengan begitu informasi yang didapatkan akan lebih mendalam serta menyeluruh sebagai pengetahuan bagi para siswa. Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis adalah suatu kecakapan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Hasil Analisis tindakan ini mendukung hipotesis yang diajukan yaitu jika diterapkan berpikir kritis dengan model *open ended* maka dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa SD Kecamatan = dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

SIMPULAN

Persiapan guru ada siklus I dalam menguasai materi pelajaran perlu ditingkatkan, agar ketika pelaksanaan guru betul-betul dapat menyampaikannya dengan baik, apalagi disertai dengan contoh. Hal ini terlihat pada siklus II, guru telah membawa media pembelajaran setiap masuk ke kelas, telah menetapkan waktu mengerjakan LKPD, dan guru telah menguasai materi dengan baik, karena guru mampu. Diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *open ended* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di siklus I masih banyak yang harus diperbaiki pada siklus II, sedangkan pada siklus II guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik, tahap demi tahap pembelajaran dengan menggunakan model *open ended* dengan media audiovisual dapat terlaksana dengan sangat baik. Meningkatnya aktivitas guru pada siklus II disebabkan guru telah menindaklanjuti kekurangan-kekurangannya yang terjadi pada siklus sebelumnya dan memperbaikinya dengan pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas meningkat, yaitu dari 17 orang (74%) pada siklus I menjadi 21 orang (91,30%) pada siklus II. Dengan demikian keberhasilan siswa pada siklus II telah melebihi 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, K.P. (2017). "Exploring Critical Thinking for Secondary Level Students in Chemistry: from Insight to Practice". *Journal of Advanced College of Engineering and Management*. 3: 31- 39.
- Agi A, Rusyana & Erlin E. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Open Ended Problems* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 5 (2).

- Edi Prayitno. (2016). Pengembangan Berpikir Divergen Dan Kritis Melalui Soal Terbuka. JKPM, 3 (1).
- Gunur, B., Ramda, A. H., & Makur, A. P. (2019). Pengaruh Pendekatan ProblemBased Learning Berbantuan Masalah Open-Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Sikap Matematis Siswa [*The Influence Of The Problem-Based Learning Model Assisted By Open-Ended Problems Towards Mathematical Critica. Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i1.1912>
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Huda, M. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husnidar, Ikhsan, M., & Rizal, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(april), 71–82.
- Mauliana Wayudi, Suwatno, Budi Santoso. (2020). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 5 No. 1, January 2020, Hal. 67-82
- Nurazizah, S., & Nurjaman, A. (2018). Analisis Hubungan *Self Efficacy* Terhadap, 1(3), 361–370.
- Paul, R. and Elder, L. (2007). *Consequential Validity: Using Assessment to Drive Instruction, Foundation for Critical Thinking*. Berkeley: University of California.
- Pt. Laksmi Darmayanti. (2014). Model *Open Ended* Berbasis *Reinforcement* Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 18 Dangin Puri Denpasar Utara. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1 (2).